



PENERAPAN METODE *RHYTHM SYLLABLES* PADA PEMBELAJARAN POLA RITME DI SMAN 1 TELAGA BIRU

Siti Ayisa Adeliyani Thaib¹
La Ode Karlan²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas
Sastra dan Budaya Universitas Negeri
Gorontalo

Email:

laode.karlan@ung.ac.id

Abstrak

Dalam pembelajaran musik, ditemukan beberapa permasalahan yang menyebabkan peserta didik belum mampu memainkan pola ritme dengan baik, sehingga peserta didik hanya memiliki aspek pengetahuan semata, tanpa memiliki tingkat keterampilan yang baik. Dari fenomena tersebut, maka ditemui dalam proses pembelajaran beberapa permasalahan dalam yakni kurang tercapainya tujuan pembelajaran yang disebabkan oleh waktu pembelajaran yang terbatas, metode pembelajaran yang kurang efektif, dan kurangnya interaksi guru dan peserta didik. Penerapan metode *Rhythm Syllables* yang menggunakan tahapan kecil seperti memperkenalkan symbol ritme dengan menggunakan suku kata. Pada pelaksanaannya metode ini bertujuan untuk menghilangkan kesulitan kepada peserta didik dalam membaca ritme suatu karya musik. Dari hasil pembelajaran yang dilakukan, menunjukkan bahwa proses pembelajaran melalui metode *rhythm syllables* sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Dari sejumlah siswa yang belajar pola ritme, hampir semua telah berhasil dalam membacanya pola ritme dengan menggunakan suatu karya musik.

Kata Kunci: penerapan, metode, *Rhythm Syllables*, Pola Ritme, pembelajaran

Received: Januari 2024

Accepted: Januari 2024

Published: Januari 2024

doi:



© 2024 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

[\(http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/\)](http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara terencana untuk mewujudkan suasana belajar, dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa dan negara (UUD 1945). Mengacu pada uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang terancang untuk mewujudkan ketiga aspek pendidikan, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mewujudkan harapan pendidikan di Indonesia maka Negara telah memfasilitasi sarana pendidikan dalam bentuk sekolah.

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat sebuah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan dari masa ke masa seperti: CBSA, KTSP, K-13, dan bahkan sekarang telah berubah menjadi Kurikulum MBKM yang penerapannya masih bertahap. Seperti halnya Kurikulum 2013, penekanannya lebih pada penguatan peserta didik yang berakhlak mulia (afektif), berketerampilan (psikomotorik) dan berpengetahuan (kognitif) yang berkesinambungan, Sehingga peserta didik diharapkan agar lebih kreatif inovatif dan produktif (Wiwin Fachrudin J, 2018: 263).

Pembelajaran musik pada jenjang Pendidikan merupakan salah satu materi pembelajaran pada mata pelajaran seni budaya yang berorientasi pada penguatan aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Mengacu pada Kurikulum 2013, maka pembelajaran seni budaya termasuk musik di dalamnya lebih menekankan pada pembentukan karakter siswa. Dalam konteks ini, aspek pengetahuan dan keterampilan siswa dibidang seni termasuk musik diarahkan pada pembinaan karakter. Seperti halnya di SMAN 1 Telaga Biru yang merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang terdapat di Provinsi Gorontalo dan menerapkan sistem pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013. Dalam kurikulum tersebut, telah diatur dan direncanakan secara cermat sesuai dengan substansi materi seperti halnya tujuan pembelajaran, strategi, maupun metode yang akan digunakan.



Mencermati fenomena pembelajaran yang ada, peneliti melihat belum terdapat ketidakseimbangan antara pencapaian aspek kognitif, maupun psikomotorik (Keterampilan) dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kurang efektifnya metode pembelajaran yang digunakan oleh para guru, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Materi pembelajaran seni musik berfokus pada perkembangan pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik). Dalam konteks ini, pembelajaran seni musik peserta didik tidak hanya sekedar mempraktekan bermain alat musik maupun bernyanyi, melainkan hal-hal penting seperti mengapresiasi dan pengetahuan teori musik juga sangat dibutuhkan. Teori musik membantu orang lebih jauh dalam memahami musik (Hidayatullah R, 2019:161).

Mengacu pada kurikulum pembelajaran yakni K-13, salah satu materi pembelajaran musik pada Jenjang pendidikan Menengah Atas adalah mengapresiasi musik tradisional, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengidentifikasi pola ritme suatu karya musik tradisional. Mengidentifikasi pola ritme suatu karya musik merupakan salah satu kegiatan untuk mengetahui struktur musik secara lebih detail yang dapat dilakukan melalui proses transkripsi terlebih dahulu. mengenali dan memahami pola ritmis yang ada dalam suatu karya musik.

Mengacu dari hasil observasi awal yang dilakukan, khususnya di SMA Negeri 1 Telaga Biru, peneliti melihat proses pembelajaran pada mata pelajaran seni budaya di kelas X materi musik tradisional, yang tujuannya adalah agar peserta didik bisa mengapresiasi musik dan mengidentifikasi pola ritme dalam karya musik. Namun, pada proses pembelajarannya, peneliti belum menemukan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti waktu pembelajaran yang terbatas, metode yang kurang efektif, atau kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik.

Sebagaimana saat observasi awal, penulis mengamati proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah, yang berdampak pada pembelajaran hanya berjalan satu arah. Sehingga peserta didik banyak yang belum memahami tentang ritme itu sendiri, dan belum mampu mengidentifikasi pola ritme dalam



suatu karya musik. Carl Orff (dalam Hidayatullah, R 2019: 110) menjelaskan bahwa bagian yang paling penting dalam musik adalah pola ritme dan juga ritme dipandang sebagai elemen musikal yang paling mendasar.

Dalam hal pembelajaran musik, terdapat berbagai metode yang digunakan untuk mengajarkan ritme kepada murid seperti metode Suzuki, Dalcroze, dan metode Kodaly. Metode-metode ini telah banyak digunakan dan terbukti berhasil dalam pembelajaran musik. Metode Suzuki berfokus pada pembelajaran musik melalui pendekatan yang mirip dengan bahasa ibu. Namun, pembelajaran ritme bukanlah fokus utama dalam metode ini. Metode Dalcroze menggunakan gerakan tubuh sebagai alat pembelajaran musik, namun tidak memberikan penekanan khusus pada pembelajaran ritme. Metode Kodaly dalam pembelajaran ritme memiliki pendekatan yang bernama metode *Rhythm Syllables*. *Rhythm Syllables* menawarkan pendekatan yang terstruktur dan efektif dalam pembelajaran ritme. Metode ini didasarkan pada pendekatan yang dikembangkan oleh komponis Hungaria bernama Zolstan Kodaly. Dalam metode ini, ritme digunakan sebagai hal utama dalam mengajarkan musik kepada murid-murid. Dalam konteks ini, ritme dilakukan dengan cara diucapkan atau dibunyikan oleh murid-murid, sehingga dapat lebih memahami pola ritme secara utuh dan mendalam.

Dengan demikian, mengacu dari beberapa fenomena pembelajaran musik khususnya pada pembelajaran pola ritme, penulis melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Kodaly melalui *Rhythm Syllables*. pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, dengan permasalahan Bagaimana Pembelajaran Ritme Melalui Metode *Rhythm Syllables* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Telaga Biru, dengan mengacu pada konsep Zolstan Kodaly tentang *Rhythm Syllables* oleh Micheal Houlaha dan Philip Tacka 2015, yang mengatakan dalam membelajarkan elemen musik khususnya ritme dengan menggunakan metode *Rhythm Syllables* memiliki tahap-tahap dalam penerapannya Yakni: (1) **Preparation:** *Preparation the learning through kinesthetic activities, Prepare the learning through aural activities, Prepare the learning through visual activities.* (2) **Presentation:** *Present the solfège syllable or rhythm label for the newsound, Present the*



notation for the new sound. (3) **Practice** : Incorporate the new element (now identified as a familiar element) into the practices of reading.”.

METODE

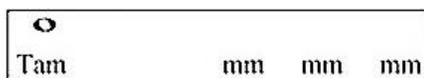
Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk menjalankan fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian *deskriptif*, Creswell (dalam Conny R. Semiawan 2010: 7) mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk memahami gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh peserta penelitian di kumpulkan dalam bentuk kata atau teks kemudian akan dianalisis secara mendalam. Hasil dari analisis tersebut dapat berupa penggambaran atau deskripsi.

Dalam konteks ini penulis akan melakukan pembelajaran melalui skema rhytem syllables, yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan sesuai skema yang ada, dan selanjutnya dianalisis hasilnya sesuai dengan kemampuan siswa dalam mempelajari ritme tersebut yakni Whole Not, Half Not, Quarter Not, Not Seper delapan, dan Not Seper enam belas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

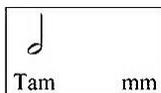
Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan melalui beberapa kali pertemuan dengan mengacu pada skema Zolstan Kodali sebagaimana telah disebutkan di atas yakni:

1. *Whole Note/Not Penuh*



Not penuh dibunyikan dengan suku kata “Tam”, di mana imbuhan akhir berupa huruf konsonann “mm” ditahan selama 4 ketuk sesuai durasinya.

2. *Half Note/Not Setengah*



Sama seperti not penuh, hanya saja pada not setengah imbuhan akhir berupa huruf konsonan “mm” ditahan selama 2 ketuk sesuai durasinya.

3. *Quarter Note*/Not Seperempat 

Not Seperempat menggunakan suku kata “Tam”, hanya saja durasinya ditahan selama 1 ketuk sesuai nilainya. Sampai disini peserta didik hanya memiliki 1 buah pelafalan, yakni “Tam” untuk kemudian mengasosiasikan terhadap nilai notnya.

4. Not Seperdelapan



Memasuki not seperdelapan, terdapat dua suku kata yang digunakan yakni “ta dan ti”. Imbuhan akhir berupa huruf konsonan “mm” dihilangkan mengingat not seperdelapan lebih singkat dibanding not seperempat, yakni seperdua dari nilai not seperempat. Jika not seperdelapan pada ketuk kuat saja, maka hanya berbunyi ta dengan durasi $\frac{1}{2}$ ketuk. Namun ketika dibunyikan pada *up beat* (bukan ketuk kuat), suku katanya menjadi “ti”. Artinya, “ti” akan berbunyi setelah ketuk kuat dengan nilai durasi $\frac{1}{2}$ ketuk juga (setengah durasi setelah ketuk kuat). Prinsip pembagian ketuk kuat dan *up beat* ini akan berlaku sama pada jenis not dengan durasi yang lebih singkat dari not seperdelapan.

5. Not Seperenambelas 

Pada not sepeenambelas, dalam durasi satu ketuk akan berlaku empat bunyi (jika hendak dibunyikan seluruhnya secara utuh). Suku kata yang digunakan adalah “Ta-ka-ti-ki” untuk menandakan bahwa ketuk kuat berada pada suku kata “ta”, suku kata “ti” berada pada posisi *up beat*, sedangkan “ka” dan “ki” berada diantara ketuk kuat dan *up beat*. Suku kata “ta-ka-ti-ki” menandakan bahwa masing-masing memiliki durasi $\frac{1}{4}$ ketuk.

Dari skema di atas, maka dalam tahap pembelajarannya dapat dilaksanakan melalui beberapa pertemuan yakni:



1. Pertemuan Pertama

Pokok pembahasan pada pertemuan ini adalah penjelasan tentang materi secara umum dan pemberian materi ritme secara umum. Pada pertemuan pertama saat membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca doa bersama siswa. Setelah pembelajaran dibuka maka dilanjutkan dengan perkenalan diri. Setelah memperkenalkan, penulis memberikan gambaran terkait materi yang akan dipelajari pada pertemuan pertama sampai pertemuan kedelapan mengenai seni music khususnya ritme. Pada pertemuan pertama juga membahas tentang unsur-unsur music. Dan mengulas tentang ritme menjelaskan apa itu ritme dan cara membacanya. Pada kegiatan ini dilakukan penjelasan menggunakan metode ceramah terkait pengertian musik secara umum. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan unsur-unsur musik beserta contohnya. Unsur-unsur musik yang dimaksud seperti melodi, ritme, birama, harmoni, tempo. Setelah menjelaskan unsur-unsur musik penulis lebih memfokuskan ke unsur musik seperti ritme dan bagaimana membunyikannya. Penulis menjelaskan tentang ritme serta membacanya menggunakan metode *Rhythm Syllables* atau membaca ritme menggunakan suku kata.

Ritme tersebut adalah not penuh dibunyikan dengan suku kata tam dimana imbuhan akhir huruf konsonan “mm” ditahan selama 4 ketuk. Selanjutnya not setengah dibunyikan dengan suku kata tam namun imbuhan akhir huruf konsonan “mm” ditahan selama 2 ketuk sesuai durasi. Setelah itu dilanjutkan sampai dengan not seperenam belas. Pada akhir pertemuan ini penulis memberikan kesimpulan tentang yang dipelajari pertemuan pertama ini. Selain itu, penulis juga menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan kedua mengenai cara membaca ritme melalui *rhythm syllables*. Hasil pembelajaran pada pertemuan ini adalah peserta didik mulai bisa memahami mengenai unsur-unsur musik dan lebih khususnya unsur musik ritme. Siswa juga sudah bisa mengidentifikasi unsur-unsur musik seperti melodi, harmoni, birama, tempo, dan ritme.





2. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan ini pokok bahasannya adalah membaca ritme menggunakan *rhythm syllables* atau ritme dengan suku kata. Pada pertemuan ini, tetap menjelaskan kembali mengenai Ritme, dan juga cara membacanya menggunakan *rhythm syllables*. Setelah itu, dilanjutkan dengan materi dari buku *rhythm drills* dari Jonathan M. Peske, buku ini dipilih untuk digunakan karena pola-pola ritme dalam buku ini masih tergolong pola ritme dasar, dilihat dari pola-pola ritme yang terdiri dari ritme seperempat. Pada pembelajaran kedua ini peserta didik mempelajari not seperempat yang dipraktekan dengan cara membunyikan bunyi Tam, not ini dibunyikan satu ketuk sesuai durasi waktu yang telah ditentukan. Dari pertemuan ini, peserta didik sudah bisa mengenal simbol-simbol ritme dan juga bunyinya dengan menggunakan *rhythm syllables*. Pada pertemuan kedua juga siswa sudah mulai membaca ritme meskipun belum semua siswa bisa membaca ritme sesuai durasinya.



3. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga ini masih sama dengan pertemuan sebelumnya mengenai membaca ritme melalui *Rhythm Syllables* atau ritme dengan suku kata. Pada kegiatan inti, peserta melakukan hal yang sama seperti pertemuan sebelumnya yakni latihan membaca ritme melalui *rhythm syllables*. Pada kegiatan ini peneliti memberikan beberapa kali latihan kepada peserta didik agar peserta didik lebih lancar dalam membaca ritme. Setelah membaca ritme Bersama peneliti menunjuk perkelompok tempat duduk untuk mengulangi membaca pola ritme yang telah diberikan oleh peneliti. Dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terus berlatih membaca ritme menggunakan *rhythm syllables* atau ritme dengan suku kata. Dari hasil pertemuan ini peserta didik sudah dapat membaca ritme melalui *rhythm syllables* dan lebih lancar dalam membaca ritme menggunakan suku kata.





4. Pertemuan Keempat

Pada pertemuan ini peserta didik masih tetap latihan membaca ritme, namun sudah menggunakan tempo. Dalam hal ini peserta didik diberikan materi membaca ritme seperdelapan dengan menggunakan tempo yang telah ditentukan. Dari hasil pertemuan ini peserta didik sudah bisa membaca ritme seperdelapan sesuai dengan durasinya namun tempo yang masih naik turun sehingga peserta didik harus tetap melakukan latihan agar tempo tetap stabil.



5. Pertemuan Kelima

Pada pertemuan ke lima ini peserta didik membaca ritme melalui *Rhythm Syllables* dengan durasi yang sesuai dan tempo yang stabil. Penulis memanggil satu persatu peserta didik untuk maju kedepan dan membaca ritme yang sudah ditentukan, dan masing-masing peserta didik mendapatkan materi yang berbeda. Hasil dari pertemuan kelima ini yakni menilai pengetahuan dan keterampilan siswa dalam membaca ritme melalui *rhythm syllables*. Hasil evaluasinya juga dapat dikatakan memuaskan karena masing-masing peserta didik sudah bisa membaca ritme sesuai durasinya, namun masih ada beberapa peserta didik yang belum bisa membaca ritme sesuai durasi dengan tempo yang stabil.





6. Pertemuan Keenam

Pada pertemuan ke enam ini langsung dibagikan materi pola ritme sebuah lagu daerah, lagu daerah tersebut adalah lagu anak kambing saya. Lagu ini dipilih karena lagu anak kambing saya terdapat dibuku paket seni budaya, dan juga pola ritme yang ada dalam lagu ini juga masih termasuk dalam pola-pola ritme yang telah diberikan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Setelah materi lagu diberikan penulis memberikan contoh cara membacanya, lalu diikuti oleh peserta didik. Setelah membaca bersama-sama langsung dilakukan pengecekan masing-masing peserta didik. Pertemuan kali ini peserta didik memfokuskan peserta didik dalam membaca suatu pola ritme lagu daerah. Hasil pembelajaran pertemuan kali ini peserta didik sudah bisa membaca ritme lagu daerah anak kambing saya dengan 1 lagu penuh. Namun masih terdapat beberapa peserta didik yang masih kacau ketika dipertengahan lagu, dikarenakan materi lagu yang panjang dan mempunyai variasi ritme yang sedikit berbeda dari materi latihan yang diberikan sebelumnya.

ANAK KAMBING SAYA



Berdasarkan hasil pembelajaran dari setiap pertemuan di atas, maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode *Rhythm Syllables* yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam memahami dan membaca ritme seperti menggunakan gambar atau simbol ritmik yang dipotong-potong menjadi suku kata. Tujuan penggunaan metode ini adalah agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam membaca ritme. Metode pembelajaran *Rhythm Syllables* menekankan pada peran aktif peserta didik yang membantu mengatasi kesulitan peserta didik



dalam memahami ritme dan dapat diterapkan oleh semua orang, termasuk anak-anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Chosky dalam penelitian Hidayatullah R, yang menyatakan empat tujuan pelatihan musik Kodaly : mengembangkan potensi musikal pada setiap anak, mengenalkan bahasa musik kepada anak-anak, membantu mereka menjadi terampil dalam musik secara menyeluruh (mampu membaca, menulis, dan menciptakan musik), memperkenalkan warisan musik tradisional kepada anak-anak, dan memberikan pengalaman mendalam tentang musik melalui pertunjukan, pendengaran, pembelajaran, dan analisis karya musik besar.

Dalam pembelajaran ritme, tidak hanya penting untuk mengenal simbol-simbol ritme, tetapi juga perlu adanya latihan dalam membacanya. Metode *Rhythm Syllables* yang digunakan oleh peneliti sangat mendukung peserta didik dalam mengembangkan kemampuan membaca ritme. Pada pertemuan pertama, peserta didik diperkenalkan dengan ritme dan suku katanya dalam membaca ritme. Penggunaan metode ini dilanjutkan pada pertemuan kedua dan ketiga, di mana peserta didik sudah dapat membaca ritme melalui metode *Rhythm Syllables*, dalam hal durasinya. Pada pertemuan keempat, peserta didik diajarkan membaca ritme dengan suku kata dan menggunakan tempo, dan hasilnya menunjukkan bahwa sebagian peserta didik sudah mulai dapat membaca ritme dengan suku kata dan menjaga tempo dengan stabil. Pada pertemuan kelima, peneliti mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari empat pertemuan sebelumnya, yaitu membaca ritme dengan durasi yang tepat dan dengan tempo yang stabil.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah mampu membaca ritme dengan durasi yang tepat dan menjaga tempoyang stabil, meskipun masih ada beberapa yang mengalami kesulitan dalam menjaga tempo secara konsisten. Pada pertemuan keenam, peneliti memberikan materi mengenai pola ritme lagu daerah kepada peserta didik tanpa memberitahu judul lagunya, agar peserta didik dapat lebih fokus membaca ritme dengan durasi yang tepat. Dengan demikian, metode *Rhythm Syllables* telah membantu peserta didik dalam memahami dan membaca ritme dengan lebih baik. Pembelajaran ritme melalui metode ini juga memberikan hasil yang positif, karena peserta didik mampu membaca



ritme dengan durasi yang tepat dan menjaga tempo dengan stabil. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, metode ini tetap efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran mengidentifikasi pola ritme suatu karya musik.

Selain itu, hasil pembelajaran ritme yang dilakukan oleh telah menunjukkan kemajuan yang signifikan. Sebagian besar peserta didik telah berhasil menguasai kemampuan membaca ritme dengan baik, yang tercermin dari peningkatan yang terlihat baik dalam pengetahuan maupun keterampilan mereka. Mereka mampu membaca ritme dengan tepat sesuai durasinya yang tercantum dalam notasi musik. Meskipun demikian, terdapat beberapa peserta didik yang masih menghadapi beberapa kendala dalam membaca ritme dengan akurat sesuai dengan durasinya. Namun, peneliti terus melaksanakan latihan intensif yang berfokus pada pembelajaran membaca ritme dengan durasi yang tepat. Melalui upaya yang gigih ini, peserta didik yang awalnya mengalami kesulitan dalam membaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penerapan metode *Rhythm Syllables* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam membaca ritme. pembelajaran ini dilakukan melalui penerapan skema Zolstan Kodaly yang dilakukan melalui upaya mengidentifikasi pola ritme suatu lagu daerah. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam membaca ritme dapat diamati dari keberhasilan pembelajaran melalui sebuah lagu daerah. Awalnya, peserta didik belum mengenal ritme, namun setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *Rhythm Syllables*, telah mampu mengenal dan membaca ritme dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Dwi Putra 2021. *Silabes Ritmis: Pelafalan Alternatif dalam Pembelajaran Musik*. *Journal of music science, Technology, and Industry*. Vol 4 (No. 2):256
- Hidayatullah, Riyan 2019, *Pendidikan musik*. Padang: CV. Rumahkayu Pustaka Utama
- Hidayatullah, Riyan 2019. *Bahasa musik dalam pembelajaran: Metode Kodaly sebagai alat untuk berkomunikasi dalam ansambel*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 20 (No. 1) : 25-34
- Houlahan, Micheal Dkk 2015. *Kodaly in the third class room*. Oxford Univesity. Publishing



Worldwide

- Hugh M. Miller, 2017. *Apresiasi Musik*. Yogyakarta. Thafa Media Yogyakarta Madjid, Abdul 2017, *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nazara,Lukas,Otodogo. 2018. *Aspek-Aspek Metode Kodaly pada Paduan Suara Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta. Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Pangestu, Setya 2021. *Analisis Pola Ritme Pada Mars Patriot Olahraga Karya Melky Goeslaw dan Ichbal Assegaf Dalam Bentuk Marching Band*. JurnalRepertoar. Vol 2 (No. 2): 182
- Prabowo Adji, 2011. “*Pemanfaatan media dalam pembelajaran seni musik di SMPNegeri kota Kudus*”
- Ridwan, 2016. *Pembelajaran Seni Musik Tematik Sebagai Implementasi Kurikulum 2013*. Vol. 2 (No 2) : 20
- Rusni, Dkk. 2016. *Peningkatan Keterampilan Membaca Pola Ritme Notasi Balok dengan Metode Drill Pada Siswa SMP*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 5 (No. 12): 13